

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

Berikut merupakan penyajian data dari penulis berdasarkan hasil wawancara dengan informan.

1. Gambaran Umum Penelitian

a. Lokasi Penelitian Pandai Besi

Kecamatan Daha Selatan merupakan salah satu dari 11 kecamatan yang ada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Daha Selatan dulunya merupakan bagian dari wilayah kekuasaan kerajaan Negara Daha, kerajaan yang menjadi cikal bakal berdirinya Kesultanan Banjar. Lokasi penelitian yang penulis lakukan saat ini terletak di salah satu bekas wilayah kekuasaan kerajaan Negara Daha tersebut, yaitu di Kecamatan Daha Selatan, tepatnya di Desa Sungai Pinang. Daha Selatan saat ini dipimpin oleh seorang camat, yang bernama H. Akhmad Sapuan, S.Pd. Luas dari wilayah Kecamatan Daha Selatan adalah 322,82 km² dengan jumlah penduduknya 39.236 jiwa yang terbagi kedalam 16 desa.

Dari 16 desa yang termasuk dalam bagian Kecamatan Daha Selatan, Sungai Pinang merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan tersebut, yang mana Desa Sungai Pinang merupakan studi kasus tempat penelitian yang penulis lakukan, Sungai Pinang berjarak kurang lebih sekitar 30 km dari pusat kota Hulu Sungai Selatan, Kota

Kandangan. Untuk menuju ke Desa Sungai Pinang dapat ditempuh kurang lebih selama 45 menit dari pusat kota tersebut. Desa Sungai Pinang memiliki luas wilayah 17,2 km² dengan jumlah penduduknya pada tahun 2018 berkisar 2.192 jiwa dan terbagi menjadi 757 kepala keluarga¹. Sebagaimana tabel dibawah ini:

1) Jumlah penduduk

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2017	1160	1150	2.310
2018	1113	1079	2.192
Persentasi Pengembangan	-4,05%	-6,17%	-5,11%

Tabel 4.1. Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Sungai Pinang

2) Jumlah Kepala Keluarga

Tahun	KK Laki-laki	KK Perempuan	Jumlah Total
2017	537 KK	166 KK	703 KK
2018	605 KK	152 KK	757 KK
Persentasi Pengembangan	12,66 %	-8,43 %	7,13 %

Tabel 4.2. Jumlah Kepala Keluarga Desa Sungai Pinang

3) Klasifikasi Pekerjaan Penduduk

No	Klasifikasi Penduduk	Usia	Jumlah
1	Masih sekolah dan tidak bekerja	18-58 thn	145 orang
2	Menjadi ibu rumah tangga	18-58 thn	343 orang
3	Pekerja penuh	18-58 thn	203 orang
4	Bekerja tidak menentu	18-58 thn	367 orang
5	Cacat dan tidak bisa bekerja	18-58 thn	12 orang

¹Dokumen Kantor Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan

6	Cacat dan bekerja	18-58 thn	2 orang
---	-------------------	-----------	---------

Tabel 4.3. Klasifikasi Pekerjaan Desa Sungai Pinang

4) Tingkat Kesejahteraan Keluarga

No	Klasifikasi Keluarga	Jumlah Keluarga
1	Keluarga pra sejahtera	37 Keluarga
2	Keluarga sejahtera 1	95 Keluarga
3	Keluarga sejahtera 2	428 Keluarga
4	Keluarga sejahtera 3	34 Keluarga
5	Keluarga sejahtera 3 plus	16 Keluarga
Jumlah Total Keluarga		610 Keluarga

Tabel 4.1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga Desa Sungai Pinang

b. Pandai Besi Desa Sungai Pinang

Pandai besi merupakan salah satu industri rumah tangga yang hingga kini menjadi mata pencaharian/profesi masyarakat Desa Sungai Pinang, Kecamatan Daha Selatan. Desa Sungai Pinang merupakan desa dengan jumlah pengrajin pandai besi terbanyak di Kecamatan Daha Selatan, dengan jumlah unit usaha kurang lebih 74 balai pandai besi, dalam satu balai pandai besi diisi 3-5 pekerja.² Pekerjaan pengrajin pandai besi ini merupakan usaha turun temurun yang sudah berlangsung

²Abdurrahim, Sekretaris Desa, *Wawancara Pribadi di Kantor Desa*, Negara, 15 Januari 2019, pukul 14.00

sudah lama dari zaman nenek moyang mereka, berdasarkan informasi dari pengrajin pandai besi, usaha ini berlangsung dari zaman Kerajaan Negara Daha, yang mana dulu menurut keterangan warga setempat hasil produknya ada yang dijadikan sebagai perabot kerajaan dan ada pula yang dijadikan masyarakat untuk bercocok tanam. Sampai zaman penjajahan Belanda dan Jepang, hasil produk pandai besi selain untuk keperluan rumah tangga dan pertanian juga digunakan untuk alat-alat peperangan, seperti pisau, mandau, tombak, kapak dan lain sebagainya.

Meskipun usaha pandai besi di Desa Sungai Pinang ini sudah berlangsung sejak ratusan tahun lalu, tapi anak cucu keturunan pengrajin pandai besi masih melestraikan usaha tersebut yang berlangsung hingga sekarang.

2. Data Pengrajin Pandai Besi

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap 10 orang pengrajin pandai besi yang menjadi informan dalam penelitian skripsi ini, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitian tentang pengembangan industri pandai besi di Desa Sungai Pinang sebagai berikut:

a. Informan pertama

1) Nama: Muhammad, Usia 47 tahun, Agama Islam, Pendidikan Tamatan SD, Alamat Desa Sungai Pinang, Jl Sekolah Islam, RT 001, RW 001

2) Uraian

Informan pertama menerangkan bahwa awal mula bisa bekerja sebagai pengrajin pandai besi ditularkan oleh orang tuanya sendiri, yang mana usaha pandai besi menurut keterangan informan merupakan usaha turun temurun dari keluarganya sejak ratusan tahun yang lalu, sampai saat ini pandai besi menjadi profesi khas di Desa Sungai Pinang. Beliau pertama kali diajarkan bekerja pandai besi sejak masih sekolah tingkat dasar (SD) yaitu sekitar tahun 1987, beliau tidak melanjutkan sekolah dan fokus ikut bekerja membantu orang tua, sampai akhirnya terjun membuka balai pandai besi sendiri mulai tahun 1994 tepatnya saat berusia 25 tahun dan masih berlangsung sampai sekarang ini.

Modal awal beliau untuk membuka usaha pandai besi ini kurang lebih sekitar Rp. 25.000.000,00. itu sudah termasuk pembangunan balai pandai besi, alat produksi seperti *landasan*, godam, palu, *sasapit*, *parapen*, pahat, gerinda dan *blower* serta juga termasuk faktor produksi seperti arang dan besi bekas per mobil.

Untuk alat produksi beliau sudah menggunakan *blower* untuk menghidupkan api di *parapen*, yang mana menurut keterangan beliau, sebelum adanya *blower*, pengrajin pandai besi masih menggunakan *puputan* untuk menghidupkan api di *parapen*. *Puputan* merupakan alat untuk menghidupkan besi menggunakan tenaga tangan manusia, sedangkan *blower* menggunakan tenaga listrik. Setelah adanya *blower* pada tahun 1984 yang dibawa oleh H.

Masrup dari Samarinda, pengrajin pandai besi mulai meninggalkan *puputan* dan beralih ke *blower* untuk efisiensi waktu.

Dalam penyediaan bahan baku, berdasarkan keterangan beliau tidak terlalu sulit untuk mendapatkan, karena ada agen penjualan besi bekas per mobil yang selalu menawarkannya. Besi bekas per mobil biasanya diperoleh dari pemasok yang mendapatkannya dari berbagai daerah. dan biasanya pemasok yang menjual besi bekas tersebut membeli kembali hasil produk pandai besinya untuk beliau jual ke berbagai daerah lainnya.

Beliau biasanya memproduksi parang jenis *ambang*, dengan dibantu satu orang anak dan satu orang tenaga kerja setiap harinya beliau mampu memproduksi satu kodi parang jenis *ambang*. Dalam produksi satu kodi parang *ambang* biasanya memerlukan 12 kg besi bekas per mobil dan dua karung arang untuk proses pemanasan besi. Selain memerlukan biaya untuk arang dan besi bekas, beliau juga memerlukan biaya tenaga kerja serta biaya untuk jasa proses gerinda parang yang sudah jadi, untuk proses penajaman dan pemulusan.

Untuk pemasaran dan penjualan produk parang *ambani*, beliau biasanya menjual produk secara langsung kepada agen dengan harga Rp. 725.000,00 perkodinya. Beliau biasanya menjual hasil produksi kepada H. Utuh, yang kemudian H. Utuh mendistribusikan kembali produk tersebut keluar daerah seperti Banjarmasin,

Palangkaraya, Samarinda, Sampit dan daerah lainnya dengan harga yang lebih mahal.

Untuk penghasilan, Alhamdulillah kata beliau penghasilan setiap bulannya kurang lebih Rp. 8000.000,00. Tergantung kelancaran proses produksi, karena menurut beliau, ada beberapa kendala yang biasanya menyebabkan proses produksi pandai besi terhambat, seperti tidak adanya arang atau besi bekas sebagai faktor produksinya. Atau terkendala pemadaman listrik yang menyebabkan *blower* tidak bisa dioperasikan

Adapun saat disinggung mengenai campur tangan pemerintah, sejak beliau bekerja menjadi seorang pengrajin pandai besi dari tahun 1994 sampai sekarang, beliau belum mendapatkan bantuan apapun, baik berupa modal, pelatihan ataupun pemasaran tidak pernah. Padahal menurut beliau peran pemerintah sangat diperlukan bagi usaha pandai besi untuk perkembangan dan pemasaran produk tersebut.³

b. Informan kedua

1) Identitas Informan

Nama: Salman, Usia 41 tahun, Agama Islam, Tamatan SD, Alamat Desa Tumbukan Banyu, RT 006, RW 003, Kecamatan Daha Selatan.

2) Uraian

³Muhammad, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 3 Januari 2019, pukul 09.00

Informan memberikan penjelasan bahwa awal mula ketertarikannya bekerja pandai besi berawal dari orang tuanya yang juga merupakan pengrajin pandai besi di Desa Sungai Pinang. Beliau tertarik karena pekerjaan pandai besi merupakan milik orang tuanya sendiri dan pekerjaan pandai besi saat itu menjadi mata pencaharian dominan di Desa Sungai Pinang. Beliau memutuskan untuk terjun penuh menjadi pengrajin pandai besi mulai tahun 2003 dengan modal usaha tidak terlalu banyak yaitu sekitar Rp. 15.000.000,00 karena ada beberapa peralatannya warisan dari orang tuanya yang masih layak pakai.

Sejak tahun 2003, beliau dengan serius menekuni pekerjaan sebagai pengrajin pandai besi, dengan warisan alat dari orang tuanya, beliau mulai memproduksi sendiri besi bekas yang diolah menjadi barang yang siap pakai. Dalam proses produksi beliau sudah menggunakan *blower* untuk bekerja, tetapi apabila listrik padam beliau bisa menggunakan *puputan* untuk bekerja, yang merupakan peninggalan dari orang tua beliau.

Untuk mendapatkan bahan baku beliau biasa memperoleh dari agen yang menjual besi bekas per mobil yang kemudian membeli kembali hasil produksinya. Beliau biasanya memproduksi parang jenis *bungkul* dan *balirih*, tergantung permintaan dari agen yang akan membeli produk. Untuk pemasaran, beliau biasanya menjual produk kepada agen seperti Aslam, Fahmi Atta, Rahim

Husna, dan Hj. Asmah yang kemudian akan dijual kembali keluar daerah dengan harga yang lebih mahal. Dalam satu hari bekerja , beliau biasanya mampu memproduksi satu kodi parang *bungkul* dan *balirih*. Dalam produksi satu kodi parang *bungkul* atau *balirih* biasanya memerlukan 9 kg besi bekas dan hampir dua karung arang.

Parang jenis *bungkul* biasanya dijual ke pemasok dengan harga Rp. 330.000,00 sedangkan parang jenis *balirih* biasanya dibeli agen dengan harga Rp. 370.000,00. Dalam satu bulannya penghasilan bersih beliau berkisar kurang lebih Rp. 3000.000,00. Ini relatif kecil, karena menurut beliau keterbatasan modal untuk membeli bahan produksi seperti arang dan besi bekas. Apabila memiliki modal yang cukup untuk menstok besi bekas dan arang maka penghasilan juga akan meningkat, karena apabila modal banyak, maka semakin produktif barang yang dihasilkan

Beliau juga menyangkan karena tidak adanya peranan pemerintah terhadap usaha pandai besi yang saat ini beliau geluti, seandainya pemerintah membantu dari permodalan, beliau menyatakan akan lebih mudah dalam menstok bahan produksi, sehingga kegiatan produksi lancar, tidak menunggu adanya uang muka (DP) agen.⁴

c. Informan ketiga

1) Identitas informan

⁴Salman, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 3 Januari 2019, pukul 14.00

Nama: Wahyuddin, Usia 45 tahun, Agama Islam, Tamatan SMP,
Alamat Desa Pakan Dalam, RT 001, RW 001, Kecamatan Daha
Utara

2) Uraian

Informan menerangkan bahwa beliau mengenal pandai besi berawal dari orangtuanya sejak muda. Tetapi terjun dan bekerja langsung sebagai pengrajin pandai besi mulai tahun 2000. Modal awal beliau untuk membuka usaha pandai besi kurang lebih Rp. 20.000.000,00, biaya tersebut sudah termasuk balai pandai besi dan peralatan produksinya. Dalam memproduksi barang, beliau sudah menggunakan alat *blower*.

Dalam penyediaan bahan baku, biasanya beliau menunggu ada permintaan baru kemudian membelinya, seperti arang dan besi bekas untuk di produksi menjadi barang jadi sesuai dengan permintaan konsumen. Produk yang beliau buat biasanya *parang lais*. Dalam satu hari bekerja beliau mampu menghasilkan satu kodi *parang lais*. Untuk penjualan produk, beliau biasanya menjual produk kepada agen, seperti Fahmi, Aslam dan H. Zuli dengan harga Rp. 450.000,00 perkodinya.

Alhamdulillah kata beliau, penghasilan dalam satu bulan bisa untuk mencukupi kehidupan keluarga dirumah, dalam satu bulan beliau biasanya memperoleh penghasilan bersih kurang lebih Rp.

3.500.000,00. Sesuai dengan permintaan dan ketersediaan bahan baku.

Saat ditanya mengenai bantuan pemerintah setempat, beliau menerangkan bahwa sejak awal menjadi pengrajin pandai besi tahun 2000 hingga sekarang belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam bentuk apapun. Beliau sangat menyayangkan, padahal pandai besi merupakan mata pencaharian masyarakat Desa Sungai Pinang, tetapi pemerintah masih menutup mata untuk memberikan bantuan bagi usaha pandai besi ini.⁵

d. Informan keempat

1) Identitas informan

Nama: Muhammad Yusi, Usia 51 tahun, Agama Islam, Pendidikan Tamatan SD, Alamat Desa Sungai Pinang, Jl. Habib, RT 003, RW 002, Kecamatan Daha Selatan

2) Uraian

Informan menerangkan bahwa awal mula mengenal pandai besi berawal dari usaha keluarganya yang turun temurun, kemudian diteruskan beliau hingga sekarang. Beliau terjun meneruskan usaha keluarga ini dimulai sejak tahun 1984. Untuk modal awal yang beliau perlukan kurang lebih Rp. 10.000.000,00. Karena alat-alat peninggalan orangtuanya masih banyak yang bisa difungsikan, sehingga tidak banyak perlu modal tambahan.

⁵Wahyuddin, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 5 Januari 2019, pukul 10.00

Untuk alat produksi, beliau mempunyai dua jenis alat yaitu *blower* dan *puputan*, *puputan* biasanya digunakan ketika ada pemadaman listrik, karena *puputan* tidak memakai aliran listrik. Tetapi hanya dipompa menggunakan tenaga tangan, kata beliau. Untuk pengadaan bahan baku seperti arang dan besi bekas, beliau masih terkendala dengan modal, karena terbatasnya modal dan tidak adanya bantuan dari pemerintah mengharuskan beliau memproduksi barang hanya ketika ada permintaan dari agen atau pemasok.

Produk yang beliau hasilkan berupa pisau dapur kecil, yang biasanya digunakan untuk mengupas sayur-sayuran atau buah-buahan. Dalam satu hari kerja beliau mampu memproduksi tiga kodi pisau dapur kecil. Beliau menjual hasil produknya kepada agen Hj. Asmah dengan harga Rp. 50.000,00 perkodi. Setelah membeli, Hj. Asmah biasanya memasarkan kembali ke berbagai daerah seperti Balikpapan, Samarinda, Muara Teweh, Banjarmasin dan daerah lainnya.

Saat ditanya perihal penghasilan perbulan, beliau menerangkan bahwa penghasilannya sangat kecil dibandingkan tenaga dan keringat yang dikeluarkan setiap harinya. Penghasilan beliau per bulannya berkisar kurang lebih Rp. 1.500.000,00. Tetapi

beliau menerangkan akan tetap menjalankan usaha turun temurun ini meskipun terkendala modal dan pengasilannya relatif kecil.⁶

e. Informan kelima

1) Identitas informan

Nama: Mukeri, Usia 54 tahun, Agama Islam, Pendidikan Tamatan SMP, Alamat Desa Sungai Pinang, Jl. Sekolah Islam, RT 001, RW 001, Kecamatan Daha Selatan.

2) Uraian

Informan menjelaskan bahwa pengetahuannya tentang pandai besi didapat dari orang tuanya, yang juga seorang pekerja pandai besi. Beliau kemudian terjun dan menekuni secara langsung menjadi pengrajin pandai besi sejak tahun 1991. Modal awal yang dikeluarkan untuk menjadi pengrajin pandai besi berkisar kurang lebih Rp. 15.000.000,00 yang digunakan untuk mengganti alat yang sudah mulai tua serta untuk merenovasi balai pandai besi peninggalan orang tuanya yang sudah mulai ambruk.

Dalam produksi, beliau sudah menggunakan *blower* yang menggunakan listrik untuk menyalakan api, sehingga mengurangi tenaga fisik dalam memproduksi. Adapun mengenai ketersediaan bahan baku, beliau cukup mudah dalam pengadaannya, karena ada modal simpanan yang digunakamn khusus untuk usaha, sehingga

⁶Muhammad Yusi, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 6 Januari 2019, pukul 09.00

lebih mudah dalam menstok arang dan besi bekas dengan skala besar.

Produk yang dihasilkan berupa *pahat getah*, biasanya digunakan untuk mengupas kulit pohon getah, bahan baku yang digunakan pun berbeda dengan produk pandai besi lainnya. Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi pahat getah berupa per mobil spiral atau yang biasanya beliau sebut dengan per cacing. Dalam sehari bekerja beliau bisa memproduksi dua kodi *pahat getah*, yang kemudian beliau jual kepada pemasok H. Zuli, Sulaiman, Hj. Idah, Wahyu dan agen lainnya dengan harga Rp. 850.000 perkodinya.

Dalam satu bulan kerja, beliau bisa memperoleh penghasilan bersih kurang lebih Rp. 8.500.000,00. Alhamdulillah kata beliau, rezeki sudah ditetapkan Tuhan. Disisi lain, beliau kecewa dengan sikap pemerintah yang dari awal beliau bekerja menjadi seorang pengrajin pandai besi pada tahun 1991 sampai sekarang tidak pernah mendapatkan bantuan apapun, kami bekerja mandiri, buat barang sendiri, jual dan pasarkan sendiri, pemerintah tidak pernah ada bantuan untuk kami selaku pekerja pandai besi kata beliau.⁷

f. Informan keenam

1) Identitas informan

⁷Mukeri, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 8 Januari 2019, pukul 20.00

Nama: H. Arbain, Usia 47 tahun, Agama Islam, Pendidikan tamatan SMP, Alamat Desa Sungai Pinang, Jl. Sekolah Islam, RT 001, RW 001, Kecamatan Daha Selatan

2) Uraian

Informan menerangkan pertama kali belajar dan menekuni pekerjaan sebagai pengrajin pandai besi diperoleh dari orang tua beliau, yang kemudian diwariskan secara turun temurun kepada anak-anaknya, termasuk beliau. Beliau sendiri serius menekuni usaha pandai besi sejak tahun 1995, pada saat itu modal yang diperlukan kurang lebih Rp. 15.000.000,00.

Untuk alat produksi, beliau sudah menggunakan *blower* untuk menyalakan *parapen*., Menurut keterangan beliau, sejak tahun 1995 sampai sekarang belum pernah menggunakan alat *puputan* dalam memproduksi barang. Berkenaan dengan bahan baku, beliau menerangkan bahwa sangat mudah dalam pengadaannya, karena memiliki jaringan pemasok arang dan besi bekas per mobil serta adanya simpanan modal untuk menstok bahan baku dengan skala besar. Arang biasanya dibeli dari pemasok yang berasal dari pleihari, sedangkan besi bekas per mobil biasanya didapat dari berbagai daerah.

Produk yang beliau hasilkan cukup bervariasi, dari *parang*, pahat, dan lain sebagainya. Tetapi biasanya lebih sering memproduksi *parang luang* dan *parang duang*. Dalam satu hari

kerja, beliau bisa memproduksi satu kodi *parang luang* dan satu kodi *parang duang*, hasil produk tersebut kemudian dijual kepada H. Sulaiman dan H. Dahlan dengan harga Rp. 1.000.000,00 perkodinya. Agen pembeli *parang* tersebut kemudian memasarkan kembali ke daerah lain dengan harga yang lebih tinggi dibanding harga beli.

Penghasilan yang beliau peroleh kurang lebih berkisar Rp. 15.000.000,00 perbulannya. Meskipun berpenghasilan cukup besar setiap bulan, beliau kecewa dengan sikap pemerintah yang tidak pernah memberikan bantuan dalam bentuk apapun, baik modal, mesin atau yang paling sederhana cukup dengan mempromosikan hasil barang produksi pandai besi.⁸

g. Informan ketujuh

1) Identitas Informan

Nama: Bahran, Umur 66 tahun, Agama Islam, Pendidikan Tamatan SD, Alamat Desa Sungai Pinang, Jl. Sekolah Islam, RT 001, RW 001, Kecamatan Daha Selatan

2) Uraian

Informan menjelaskan bahwa mulai mengenal dan belajar menjadi seorang pengrajin pandai besi berawal dari orang tua sendiri. Pandai besi merupakan usaha turun temurun dari nenek moyang beliau yang diwariskan ke anak cucunya. Beliau mulai

⁸H.Arbain, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 10 Januari 2019, pukul 08.00

serius menekuni profesi sebagai pengrajin pandai besi sejak tahun 1980 an. Dengan modal usaha berkisar Rp. 10.000.000,00 beliau terjun langsung untuk meneruskan usaha keluarga yang diwariskan secara turun temurun tersebut.

Untuk proses produksi beliau menjelaskan tidak ada hambatan sama sekali, karena setiap harinya beliau melihat ayahnya bekerja di balai pandai besi. Dalam proses pengadaan bahan bakupun, beliau mengatakamenerangkat cukup mudah untuk memperolehnya, karena ada agen penjual arang dan besi bekas.

Dalam produksi barang, sebelum tahun 1985 an, beliau sempat menggunakan *puputan* untuk menyalakan api di *parapen*, tetapi setelah adanya *blower*, beliau mulai meninggalkan *puputan* dan beralih ke alat yang lebih modern. Meskipun sering menggunakan *blower*, beliau masih menyimpan *puputan*, yang akan digunakan apabila ada kendala seperti pemadaman listrik.

Beliau biasa memproduksi parang jenis *parumput*. Dalam sehari kerja mampu menghasilkan satu kodi parang *parumput*, kemudian dijual kembali kepada agen yang sudah memesan, beliau biasanya menjual produk yang sudah jadi kepada Fahmi dengan harga jual Rp. 250.000,00 perkodinya, kemudian Fahmi mendistribusikan kembali produk tersebut ke berbagai daerah seperti Pontianak, Hulu Sungai, Balikpapan, Samarinda, Muara Teweh, Palangka Raya, Sampit dan daerah lainnya.

Penghasilan yang didapat dari penjualan hasil produksi pandai besi kurang lebih Rp. 2.500.000,00. Menurut beliau, dengan penghasilan sebesar itu sudah lebih dari cukup untuk menghidupi dan memberi nafkah keluarga. Saat ditanya mengenai bantuan pemerintah, beliau menerangkan tidak pernah mendapatkan bantuan dari pihak manapun selain keluarga sendiri.⁹

h. Informan kedelapan

1) Identitas Informan

Nama: Rusnadi, Usia 47 tahun, Agama Islam, Pendidikan Tamatan SMA, Alamat Desa Habirau, Jl. Rahayu, RT 002, RW 001, Kecamatan Daha Selatan.

2) Uraian

Informan menerangkan awal mula mengetahui tentang pandai besi berasal dari orang tuanya sendiri. Diawali dengan sering membantu bekerja di balai pandai besi, pada akhirnya beliau juga tertarik untuk usaha sendiri. Beliau secara langsung terjun menjadi pengrajin pandai besi sejak tahun 1997, dengan modal dan peralatan seadanya yang berkisar Rp 10.000.000,00.

⁹Bahrn, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 10 Januari 2019, pukul 16.00

Sejak mulai menekuni usaha pandai besi hingga sekarang, beliau menerangkan tidak terlalu banyak mengalami hambatan, karena sehari-hari sudah sering melihat orang tuanya bekerja mengolah besi. Alat-alat yang digunakanpun banyak berasal dari orang tuanya yang diwariskan kepada beliau. Untuk alat penyala api, beliau sudah menggunakan *blower*, meski demikian, beliau tetap menyimpan *puputan*, yang merupakan alat peninggalan orang tuanya.

Menurut keterangan beliau, Untuk memperoleh bahan baku berupa besi bekas dan arang tidak terlalu ada terkendala, tetapi yang menjadi kendala berupa modal. Keterbatasan modal berdampak pada terhambatnya poses produksi secara massal, karena tidak bisa stok bahan baku dengan skala banyak, beliau terkadang harus menunggu pembayaran uang muka terlebih dahulu dari pembeli untuk bisa memproduksi barang.

Produk yang beliau hasilkan berupa *parang pamagat*, dalam sehari bekerja beliau bisa memproduksi satu kodi *parang pamagat*, kemudian dijual kepada Hj. Mardiah dan Hj. Idah dengan harga Rp. 240.000,00 perkodinya, agen yang membeli hasil produk tersebut kemudian mendistribusikan kembali keluar daerah dengan harga yang relatif lebih mahal. Saat disinggung mengenai penghasilan, beliau mengatakan tidak terlalu besar, bahkan sangat kecil, yaitu berkisar antara Rp. 1.500.000 s.d. Rp 2.000.000. Penghasilan ini

mungkin yang terkecil diantara pekerja pandai besi lainnya, kata beliau.

Hal ini dikarenakan kurangnya modal untuk membeli bahan baku lebih dulu. Ditambah lagi tidak adanya bantuan pemerintah dari segi permodalan untuk mengembangkan usaha ini, padahal usaha ini sudah turun temurun di Desa Sungai Pinang. Sudah seharusnya pemerintah memberikan bantuan kepada masyarakat yang kekurangan modal, kata beliau.¹⁰

i. Informan kesembilan

1) Identitas Informan

Nama: H. Bahtiar, Usia 48 tahun, Agama Islam, Pendidikan Tamatan SMA, Alamat Desa Sungai Pinang, Jl. Sekolah Islam, RT 001, RW 001, Kecamatan Daha Selatan

2) Uraian

Informan menerangkan bahwa awal mula mengetahui tentang pandai besi berawal dari orang tuanya yang juga bekerja sebagai pengrajin pandai besi, yang dikemudian diwariskan secara turun temurun kepada anak-anaknya. Dengan bekal pengetahuan dari orangtua dan modal seadanya berkisar Rp 20.000.000,00, beliau mantap untuk membangun balai dan membeli alat produksi pandai

¹⁰Rusnadi, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Januari 2019, pukul 08.00

besi, beliau terjun langsung menjadi seorang pengrajin pandai besi sejak tahun 1986 an.

Menurut keterangan beliau, dalam memperoleh bahan baku, tidak ada kendala yang menghambat, karena sudah mengetahui alur pengadaan bahan baku dan cukup memahami tentang teknik produksi pandai besi. Produk yang beliau hasilkan cukup bervariasi, ada kirir, gunting seng dan berbagai jenis *parang*. Tetapi beliau sering memproduksi *parang* jenis *ambang*,. Dalam sehari kerja beliau bisa memproduksi satu kodi *parang ambang* dan satu kodi jenis produk lainnya, beliau menjual hasil produk kepada H. Barhasani, Hj. Asmah atau H. Sarwani yang memesan dan meminta terlebih dahulu produk apa yang akan dibuatkan. Harga jual *parang ambang* perkodinya Rp. 700.000,00. Mengenai penghasilan, beliau menerangkan bahwa dalam satu bulannya tidak menentu penghasilan yang didapat, tergantung barang yang diminta oleh pembeli. Tapi perkiraannya kurang lebih sekitar Rp. 7.500.000,00 perbulannya.

Saat ditanya mengenai bantuan dan peranan pemerintah, beliau menjelaskan pernah mendapatkan bantuan berupa mesin godam yang diletakkan di balai pandai besinya sendiri. Tetapi beliau menyayangkan, saat mendapatkan bantuan berupa mesin bernilai kurang lebih Rp. 10.000.000,00 tersebut. Setelah itu tidak ada lagi tindak lanjut dari pemerintah, baik berupa bimbingan

ataupun teknik/cara pemakaiannya. Karena tidak ada tindak lanjut dari pemerintah, sehingga mesin tersebut tidak terfungsikan sebagaimana mestinya. hanya menjadi pajangan di balai pandai besi ini, kata beliau.¹¹

j. Informan kesepuluh

1) Identitas Informan

Nama: Thamrin, Usia 62 tahun, Agama Islam, Pendidikan Tamatan SD, Alamat Desa Sungai Pinang, Jl. Pandai Besi, RT 002, RW 001, Kecamatan Daha Selatan.

2) Uraian

Informan merupakan salah satu yang tertua dari pekerja pandai besi lainnya dan paling banyak pengalaman merasakan hawa panas di balai pandai besi. Beliau mulai bekerja menjadi seorang pengrajin pandai besi sejak tahun 1967 hingga sekarang. Menurut keterangan beliau, awalnya bekerja pandai besi mengikuti ajakan orang tua untuk membantu di balai pandai besi. Setelah cukup lama ikut ayahnya bekerja menjadi pengrajin pandai besi, pada tahun 1975 beliau memutuskan untuk berusaha mandiri dengan mendirikan balai serta membeli peralatan produksi seadanya. Dengan modal usaha sekitar Rp. 25.000.000 beliau menjalankan usahanya yang berlangsung hingga sekarang.

¹¹H. Bahtiar, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 15 Januari 2019, pukul 17.00

Dalam memperoleh bahan baku, beliau mengatakan cukup mudah dalam pengadaannya, karena dengan bekal dan pengalaman, membuat beliau mempunyai banyak relasi diluar daerah untuk pemasok bahan baku, dan harganya pun relatif murah dari bahan baku biasanya. Jenis barang yang beliau produksi pun bervariasi tergantung permintaan dari pembeli. Beliau bisa membuat berbagai jenis parang, keris dan alat-alat lainnya. Tetapi lebih sering membuat *parang harit* yang dipasarkan secara langsung kepada relasi beliau yang berada di daerah Rantau dan Kandangan, yaitu H. Dillah dan H. Amri dengan harga Rp. 600.000,00 perkodinya.

Karena faktor usia, beliau sudah tidak maksimal lagi dalam bekerja. Biasanya beliau bekerja hanya sampai siang hari. Walaupun demikian, beliau mampu memproduksi sekitar 10 buah *parang harit* perharinya. Adapun untuk penghasilan beliau perbulan, berkisar Rp. 3.000.000,00. Menurut beliau ini sudah lebih dari cukup untuk menafkahi keluarga. Sejak awal bekerja menjadi pengrajin pandai besi sekitar tahun 1960an hingga sekarang, beliau belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah baik berupa modal, alat dan lain sebagainya.¹²

¹²Thamrin, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 17 Januari 2019, pukul 21.00

B. Analisis Data

Dalam pengolahan usaha industri pandai besi di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Daha Selatan yang pada umumnya hanya di kelola oleh anggota keluarga dan sifatnya turun-temurun yang selalu diwariskan kepada anak cucunya, para pekerja pandai besi ini tidak terlalu mendapatkan kesulitan dalam mengelola usaha dan mengolah produk, karena tenaga kerja yang diperlukan pandai besi tidak dituntut yang berpendidikan tinggi, tetapi hanya mengandalkan tenaga kerja dari anggota keluarganya sendiri yang diajarkan sedini mungkin untuk meneruskan usaha keluarga yang sudah berlangsung sangat lama.

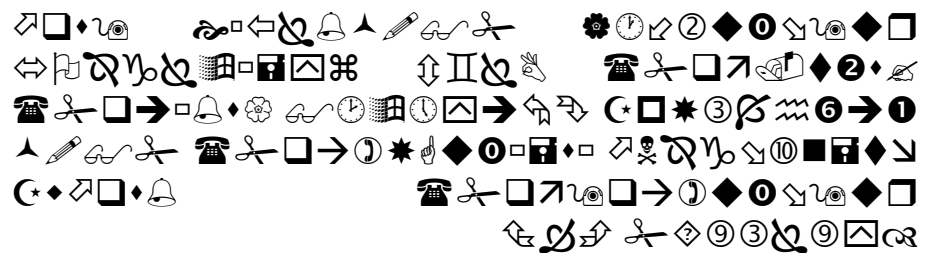
Industri pandai besi yang sudah berlangsung cukup lama ini sudah banyak mengalami pengembangan-pengembangan dari aspek produk, teknologi, pemasaran dan lain sebagainya. Adapun sebaliknya, ada hal-hal yang menghambat pengembangan pandai besi ini. Untuk melihat pengembangan dan hal-hal yang menghambat perkembangan industri pandai besi bisa dilihat dari beberapa faktor dibawah ini sebagai berikut:

1. Faktor Pendorong Perkembangan Industri Pandai Besi

a. Keterampilan Pengrajin Pandai Besi

Dari hasil wawancara dengan 10 informan pengrajin pandai besi mereka menerangkan bahwa awalnya mengenal dan belajar tentang teknik dan pengolahan industri pandai besi berawal dari keluarganya sendiri, khususnya ayah, kakek dan nenek moyang terdahulu yang mengajarkan dan mewariskannya secara turun-temurun kepada

anggota keluarga. Para pengrajin pandai besi di Desa Sungai Pinang ini sangat mudah ditemui, rata-rata penduduknya berprofesi sebagai pengrajin pandai besi yang bekerja di Balai yang dibuat dibelakang rumah. Menurut dokumen dari kantor kepala desa, lebih dari 74 balai industri pandai besi sangat mudah ditemui di Desa Sungai Pinang ini, dalam setiap balai setidaknya terdapat 2-5 orang pengrajin yang bekerja. Setiap pekerja pandai besi dalam di balai industri mempunyai jenis produk andalan yang akan dipasarkan yang berbeda dari produk lainnya. Sehingga setiap pengrajin punya keterampilan dan profesional khusus dalam mengolah satu jenis produk. Tetapi, meskipun memiliki keahlian dalam satu jenis produk, tidak menutup katerampilan bagi pengrajin pandai besi untuk mengolah jenis produk lainnya jika ada permintaan dari konsumen. Karena penmgrajin pandai besi dari awal belajar sudah dibekali orang tuanya untuk membuat jenis produk yang bermacam-macam, tidak hanya satu jenis produk tunggal. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang tidak menghendaki setiap orang tua untuk meninggalkan keturunan yang lemah serta khawatir terhadap kesejahteraan sebagaimana yang termaktub dalam Q.S. An-Nisa/4:9 sebagai berikut:



“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.”¹³

b. Penggunaan Mesin

Dalam pengolahan industri pandai besi, jika dulu para pekerja masih menggunakan alat *puputan*, yaitu sebuah peralatan yang sangat sederhana dan tradisional untuk usaha pandai besi yang penggunaannya hanya cukup memerlukan tenaga manusia dengan cara memompa untuk menghidupkan api di *parapen*. Berbeda halnya dengan sekarang, dari 10 informan yang penulis wawancarai, seluruh pengrajin sudah menggunakan *blower* untuk proses pemanasan dan pengolahan bahan baku berupa besi per mobil. *Blower* merupakan sebuah alat yang menggunakan tenaga listrik untuk memanaskan bahan baku di *parapen*. Jika dibandingkan dengan dulu, proses produksi pandai besi sekarang sudah sangat berkembang, efektif dan efisien, karena proses pengolahannya memanfaatkan perkembangan teknologi, dan dari segi estimasi waktu produksi pun sangat efisien. Sebelum *blower* masuk dan dikenalkan oleh H. Masrup pada tahun 1984,¹⁴ proses produksi diakui informan sangat lambat, tetapi setelah adanya

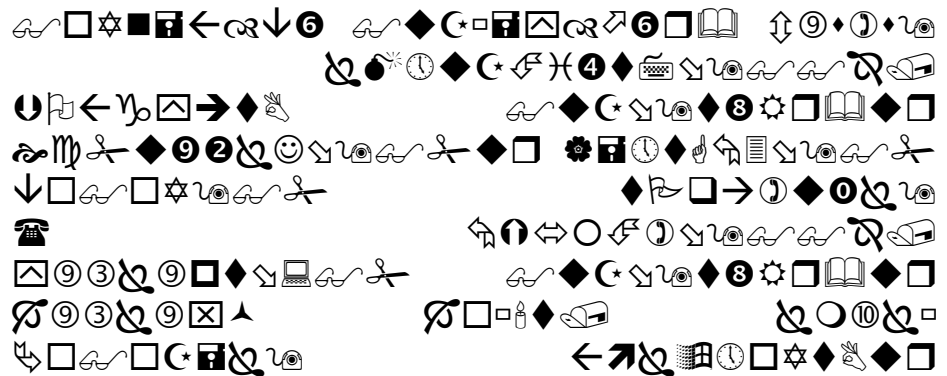
¹³Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2002) hlm. 79

¹⁴ Muhammad, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 3 Januari 2019, pukul 09.00

blower, proses industri berjalan lancar terkecuali hanya saat pemadaman listrik.

c. Kemudahan Memperoleh Bahan Baku

Dari 10 informan pekerja pandai besi di Kecamatan Daha Selatan, Desa Sungai Pinang yang telah di wawancarai, mereka semua menerangkan bahwa bahan baku untuk proses pengolahan pandai besi ini sangat mudah didapatkan, karena para pengrajin pandai besi masing-masing sudah memiliki agen (pemasok) untuk mendapatkan bahan baku tersebut. Bahan baku yang digunakan oleh pekerja pandai besi biasanya adalah bekas per mobil, walaupun bahan baku ini tidak secara langsung ada di Desa Sungai Pinang, tetapi untuk mendapatkan bahan baku tersebut, pekerja tinggal menghubungi pemasok dan bahan baku akan datang sesuai waktu yang dijanjikan. Dengan hanya menggunakan bekas per mobil yang didapatkan dari pemasok, tentu ini merupakan suatu langkah pemanfaatan luar biasa untuk menjadikan barang bekas menjadi produk baru. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang menerangkan tentang kebermanfaatannya besi pada surah Al-Hadiid/57:25 sebagai berikut:





“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.”¹⁵

Pada ayat tersebut Allah SWT menerangkan bahwa dalam penciptaan besi terdapat kekuatan dan berbagai manfaat bagi manusia, agar manusia dapat mempergunakan besi tersebut untuk hal-hal yang bernilai ekonomis dan berdaya guna. Dalam usaha industri pandai besi di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Daha Selatan, para pekerja pandai besi tersebut sudah termasuk dalam kriteria manusia yang mempergunakan besi untuk hal yang bermanfaat seperti yang disinggung Allah SWT pada ayat diatas, terlebih lagi mereka memanfaatkan besi untuk memperoleh rezeki guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

d. Kualitas dan Varian Produk

Produk dari industri pandai besi di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Daha Selatan ini bisa dibilang sudah berkembang, dilihat dari 10 informan yang penulis wawancarai, setiap balai kerajinan

¹⁵Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2002) hlm. 540

pandai besi mempunyai produk andalan masing-masing yang sudah sering mereka produksi sebelumnya, dan secara kinerja, para pekerja pandai besi sudah profesional dalam mengolah produk yang diminta oleh konsumen. Meskipun secara kuantitas produksi mereka masih sering menunggu permintaan konsumen, karena keterbatasan modal untuk stok bahan baku dalam jumlah yang besar, tetapi secara kualitas pengerjaan, produk dari hasil pandai besi tidak kalah bersaing dengan produk pabrikan yang diproduksi secara modern. Disisi lain, meskipun masing-masing pengrajin pandai besi mempunyai satu keahlian profesional untuk membuat satu jenis produk, tetapi karena banyaknya balai pandai besi di Desa Sungai Pinang yang berkisar 74 balai, sehingga menjadikan produk yang dihasilkan sangat bervariasi dan mempunyai ciri khasnya masing-masing, adapun varian produk pandai besi yang dihasilkan oleh pengrajin di Desa Sungai Pinang, seperti *parang ambang, parang bungkul, parang balirih, parang lais, parang luang, parang duang, parang parumput, parang pamagat, parang harit*, pisau dapur, keris, pahat getah, dan lain sebagainya.

2. Faktor Penghambat Perkembangan Industri Pandai Besi

a. Keterbatasan Modal Usaha

Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan dari informan, rata-rata dari mereka hanya memproduksi barang sesuai dengan permintaan atau pesanan dari konsumen, hal ini dikarenakan keterbatasan modal menjadi salah satu penyebabnya. Saat penulis bertanya akan

kemungkinan memproduksi dan menstok barang dalam jumlah yang besar, informan memberikan keterangan bahwa modal menjadi kendala utamanya, padahal ada keinginan mereka untuk memperbesar dan memperbanyak kuantitas produksinya, tetapi terkendala modal dan juga salah satunya takut akan resiko yang dihadapi kedepannya apabila barang tidak laku.¹⁶

Dari beberapa informan yang usaha pandai besinya masih belum cukup besar, terkadang mereka menunggu dulu uang muka (DP) dari konsumen yang memesan, baru mereka akan membeli bahan baku dan mulai memproduksi, ini salah satunya dikarenakan keterbatasan modal yang mereka miliki untuk membangun dan mengembangkan usaha mereka kedepannya.

b. Pemasaran Belum Maksimal

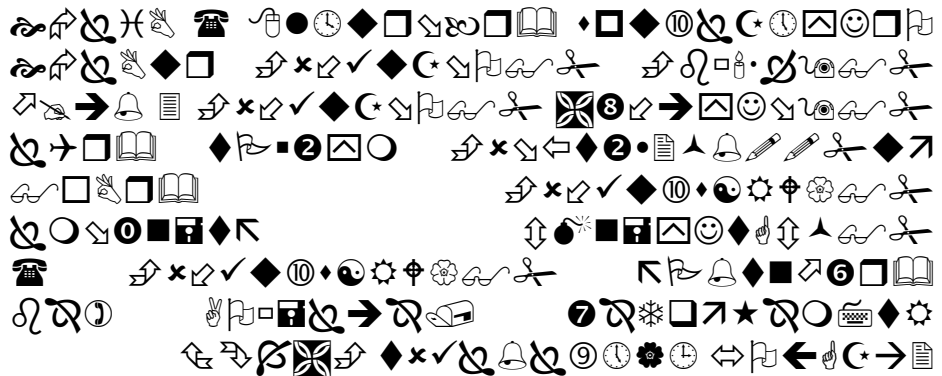
Untuk pemasaran dan penjualan dari produksi pandai besi ini para pengrajin pandai besi masih sangat terbatas, dari penelitian yang dilakukan oleh penulis terhadap 10 informan, mereka menerangkan bahwa untuk pemasaran masih bergantung pada pesanan yang datang dari para pengusaha. Kemudian para pengusaha tersebut menstok dan memesan produk dengan kuantitas yang besar, setelah itu mereka distribusikan keluar kota, bahkan sampai ke Samarinda, Balikpapan, Tenggarong dan daerah-daerah lainnya. Secara distribusi pemasaran, para pekerja pandai besi masih terbatas pada pesanan yang datang

¹⁶ Rusnadi, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 11 Januari 2019, pukul 08.00

mereka, tidak ada strategi pemasaran yang khusus dan mandiri akan produksi barang buatan mereka. Padahal jika para pekerja pandai besi mengikuti perkembangan zaman, sudah banyak pemasaran modern sekarang ini, seperti melalui media sosial, online shop, website yang saat ini sedang ramai-ramainya dan banyak digandrungi masyarakat Indonesia. Itu semua dikarenakan para pekerja pandai besi dan masyarakat sekitarnya masih belum terlalu mengenal akan pemasaran seperti itu, ditambah dengan rata-rata para pekerja pandai besi itu merupakan orang tua yang tidak terlalu mengenal perkembangan teknologi seperti sekarang ini. Adapun beberapa pekerja pandai besi yang masih relatif muda dan remaja, masih tidak ada inisiatif untuk melakukan strategi pemasaran modern ke arah sana.

Dapat disimpulkan, bahwasanya semua bentuk pemasaran yang dilakukan oleh pekerja pandai besi jauh dari konsep yang ideal dalam pemasaran ekonomi modern. Seperti perluasan pemasaran produk ke daerah-daerah lain dengan sendirinya tanpa melalui perantara pengusaha, agar para pengrajin pandai besi mempunyai pelanggan tetap sendiri. Konsep iklan zaman sekarang yang serba maju dan modern juga perlu diterapkan, serta penentuan keinginan pasar dan kebutuhan konsumen juga harus menyesuaikan sebagai bentuk tawaran dalam pemasaran guna kepuasan pelanggan, yang terpenting tidak menyalahi konsep keterbukaan pemasaran yang diatur dalam

Islam, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-An'am/6:143 sebagai berikut:



“Ada delapan hewan ternak yang berpasangan (empat pasang), sepasang domba, sepasang dari kambing. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan Allah ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya?" Terangkanlah kepadaku dengan berdasar pengetahuan jika kamu memang orang-orang yang benar.”¹⁷

Dalam ayat tersebut, dimana seseorang yang melakukan pemasaran haruslah berdasar kepada keterbukaan dan kebenaran serta fakta-fakta yang ada pada produknya, agar penjual bisa mempertanggungjawabkan segala apa yang ada pada produknya kepada pembeli, baik kekurangan atau kelebihanannya. Serta juga harus menteladani sifat-sifat Nabi Muhammad dalam berdagang, yang mana harus bersifat tabligh, artinya jujur dalam menyampaikan.

c. Harga Produk Mahal

Jika dibandingkan dengan hasil-hasil produk pabrikan, hasil produksi pandai besi masih belum cukup bisa bersaing dengan hasil produk pabrikan, dikarenakan hasil produk pandai besi dijual relatif

¹⁷Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2002) hlm.148

mahal, dan untuk pendistribusian pemasarannya pun belum mempunyai pangsa pasar yang jelas, hanya mengandalkan pengusaha yang memesan yang kemudian di distribusikan ulang ke daerah lain yang mempunyai biaya hidup tinggi/UMR tinggi, seperti Balikpapan, Samarinda dan lain lain.

Faktor lain yang menyebabkan harga produk pandai besi tidak bisa bersaing dikarenakan kuantitas pembuatan barang tidak dalam jumlah yang besar, hanya menunggu apabila ada pesanan yang datang dan menunggu modal uang muka yang diberikan oleh si pemesan tersebut. Hal ini tidak dilakukan pada perusahaan pabrikan, dalam perusahaan pabrikan apabila melakukan produksi dalam kuantitas yang besar, maka secara tidak langsung juga akan mengefisiensi biaya faktor produksi.

Dalam teori ekonomi, selain kualitas suatu produk, harga juga hal yang sangat mempengaruhi konsumen untuk membeli suatu produk, apabila harga relatif tinggi dan kualitas produk kurang lebih atau sama saja, maka konsumen akan condong memilih produk yang harganya relatif murah.

d. Minimnya Bantuan Pemerintah Daerah

Dilihat dari aspek bantuan pemerintah, secara umumnya dalam pengembangan Industri pandai besi di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan ini tergolong sangat minim, dan belum dapat memaksimalkan potensi usaha daerah yang ada. Tidak ada satupun

bantuan yang diberikan oleh pemerintah kepada pekerja pandai besi baik berupa modal usaha, pembinaan pekerja atau pemasaran produk, dari 10 informan yang penulis wawancarai bahwa belum pernah mendapatkan pembinaan secara khusus yang diselenggarakan oleh pemerintah, sehingga kemampuan dalam bekerja pandai besi murni dari pengajaran turun temurun keluarga pekerja sendiri, tidak ada sumbangsih dari pemerintah daerah untuk pengembangan skill pekerja pandai besi ini. Padahal jika dibandingkan dengan daerah-daerah lain seperti di Aceh dan Riau, pemerintah daerahnya turun langsung kelapangan guna memonitor perkembangan pekerja pandai besi perperiodiknya. Hal ini berbanding terbalik dengan pekerja pandai besi di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan yang belum pernah sama sekali merasakan tangan dingin pemerintahan daerah.

Adapun dari sisi bantuan mesin dan teknologi, hanya ada satu bantuan yang pernah pemerintah berikan kepada salah satu pengrajin pandai besi, yaitu kepada H. Bahtiar, salah satu informan dari 10 informan yang penulis wawancarai yang mendapatkan bantuan langsung dari pemerintah daerah berupa mesin godam, tetapi setelah itupun tidak ada tindak lanjut dari pemerintah terkait penggunaan mesin tersebut, sehingga mesin yang diberikan kurang dimanfaatkan dan hanya menjadi pajangan di balai pandai besi H. Bahtiar.¹⁸

¹⁸ H. Bahtiar, Pengrajin pandai besi, *Wawancara Pribadi*, Negara, 15 Januari 2019, pukul 17.00

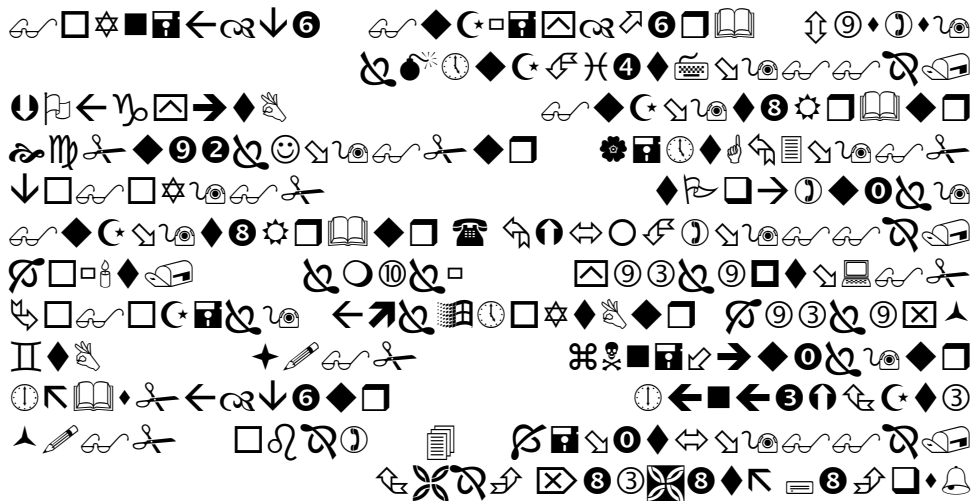
Belum maksimalnya peranan pemerintah setempat dalam menjalankan fungsi dan perannya sebagaimana mestinya seperti dalam teori pembangunan daerah. Dimana dalam hal ini pemerintah daerah dan masyarakat seharusnya bersama-sama mengelola sumber daya daerah yang ada dalam hal ini industri pandai besi, baik dalam hal bantuan modal usaha, pengembangan Sumber Daya Manusia seperti pelatihan, pembinaan, study banding atau berupa bantuan fisik seperti mesin yang langsung dibekali pembinaan cara penggunaan mesin tersebut.

Hulu dari lambannya perkembangan Industri Pandai Besi di Desa Sungai Pinang Kecamatan Daha Selatan ini adalah karena kurangnya support dari pemerintah, pemerintah seharusnya memfasilitasi dan mendukung secara penuh industri kreatif di daerahnya untuk lebih baik dan berkembang lagi kedepannya. Keterbatasan modal, sempitnya jangkauan pemasaran dan mahal nya harga produk bisa diatasi dengan hadirnya peranan pemerintah, karena pemerintah *steakholder* mempunyai power untuk memerikan progres bagi industri pandai besi tersebut.

3. Tinjauan Ekonomi Islam terhadap Industri Pandai Besi

Besi mendapatkan tempat khusus dalam ayat suci Al-Qur'an, Allah SWT secara khusus menyematkan Surah Al-Hadid yang artinya besi, tepatnya pada surah ke-57 dalam Al-Qur'an. Kata Al-Hadid sendiri diambil dari ayat ke-25 dari surah tersebut. Dalam ayat tersebut, Allah

melalui firman-Nya dalam Al-Qur'an menerangkan dengan jelas bahwa besi memiliki kekuatan tersendiri dan mempunyai banyak manfaat bagi manusia. Allah menerangkan dalam Q.S Al-Hadid/57:25 bahwa dengan besi tersebut, umat Islam bisa menolong agama-Nya.



“Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”¹⁹

Agama Islam menilai bekerja merupakan suatu kebajikan, dan menilai bermalas-malasan merupakan suatu kemudharatan. Islam merupakan agama yang memiliki orientasi untuk mewujudkan kesejahteraan dan meningkatkan taraf hidup yang layak bagi manusia. Sehingga bagi setiap kaum muslim wajib hukumnya untuk bekerja dan

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an, 2002) hlm. 540

memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, yang mana apabila disertai dengan niat yang tulus maka akan bernilai ibadah di sisi Allah SWT.

Industri pandai besi merupakan salah satu sarana pekerjaan atau tempat bagi masyarakat Desa Sungai Pinang untuk bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Keberadaan industri pandai besi ini mampu menyerap banyak tenaga kerja dan memiliki peran dalam mengurangi angka pengangguran, khususnya yang berada disekitaran daerah industri pandai besi ini, yaitu di Desa Sungai Pinang, Kecamatan Daha Selatan.

Selain mampu menyerap tenaga kerja di sekitaran daerah industri pandai besi, keberadaan industri pandai besi banyak mempunyai manfaat lainnya, yaitu mampu meningkatkan perekonomian desa yang berdampak pada pembangunan-pembangunan di sekitaran daerah tersebut, selain itu pandai besi merupakan suatu profesi khas daerah yang dikerjakan secara turun temurun di Desa Sungai Pinang tersebut.

